

### BAB III

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menuju hasil dan pembahasan peneliti ingin mengungkapkan instrumen pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang selanjutnya didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan pihak-pihak terkait. Adapun angket pendidikan dalam keluarga yang peneliti gunakan terdiri atas 30 butir soal. Angket ini disusun berdasarkan aspek-aspek dari Abdullah Nashih Ulwan (2002) yang terdiri atas, pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, pendidikan seksual.

Berdasarkan- pengujian tingkat validitas butir soal dengan rumus uji validitas *product momen* dengan presentase validasi 5% (0.361), diperoleh hasil dua puluh tiga (23) butir soal shahih dan bisa digunakan sebagai instrumen penelitian, sedangkan tujuh (7) butir lainnya gugur karena  $r$  hitungannya lebih kecil daripada  $r$  table ( hasil terlampir). Adapun uji reabilitas instrumen ini dengan teknik belah 2 yang selanjutnya dikorelasikan dengan menggunakan program SPSS 15.0 diperoleh hasil tingkat reabilitas instrumen sebesar 0.822 yang reabel.

Tabel 10. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Pendidikan dalam Keluarga

#### Correlations

		total awal	total akhir
total awal	Pearson Correlation	1	.822(**)
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30

Sig. (2-tailed)	.000	
N	30	30

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil uji validitas dan reabilitas yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa instrumen ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian.

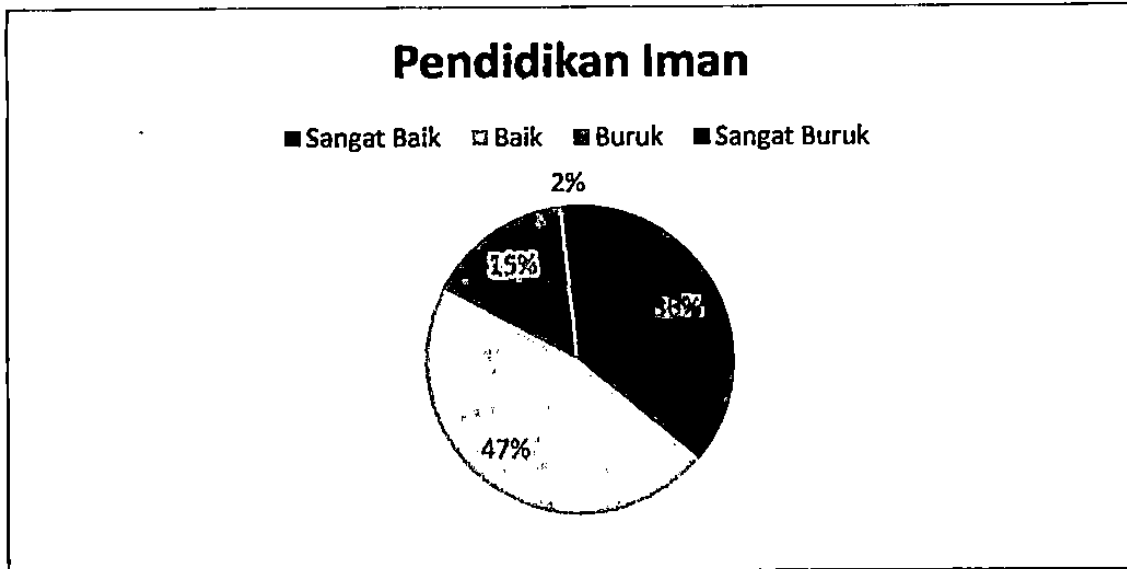
Sedangkan instrumen penelitian akses pornografi terdiri atas 30 butir soal yang mencakup aspek-aspek dari Cooper dkk (1999) yang terdiri atas *action* (tindakan), *reflection* (pemikiran), *excitement* (kegembiraan) dan *arousal* (rasa senang diiringi gairah). Dalam instrumen ini peneliti hanya menggunakan ulang instrumen yang pernah digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh Yayah Faoziah (2010). Pada penelitian sebelumnya tingkat validitas dan reabilitasnya adalah 0,944. Hal ini berarti instrumen ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian.

## A. Hasil Penelitian

### 1. Pendidikan dalam Keluarga

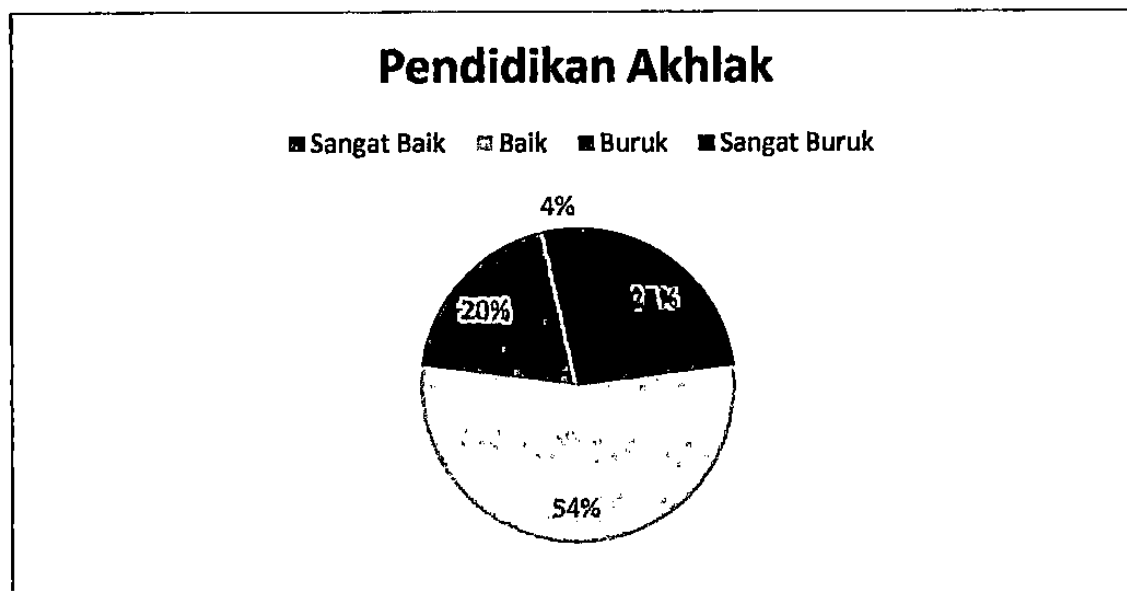
1.1.1. *Uji t* untuk mengetahui tingkat dan jenis pendidikan dalam keluarga dan

Grafik 1. Pendidikan Keimanan



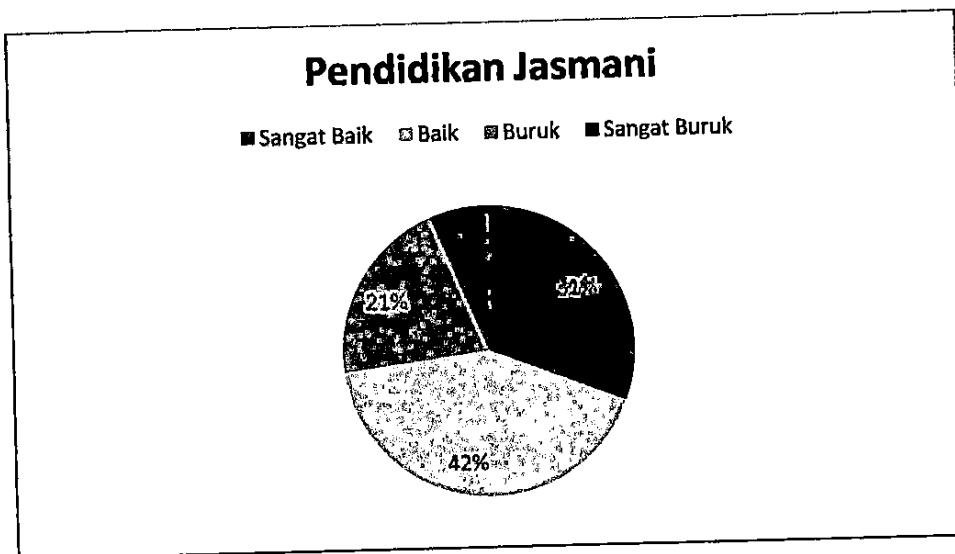
Grafik di atas menunjukkan bahwa, dari 80 siswa terdapat 29 (36%) anak yang mendapatkan pendidikan keimanan yang sangat baik dalam keluarga, 37 (47%) anak mendapatkan pendidikan keimanan yang baik, 12 (15%) anak mendapatkan pendidikan keimanan yang buruk, dan 1 (2%) anak mendapatkan pendidikan keimanan yang sangat buruk.

Grafik 2. Pendidikan Akhlak



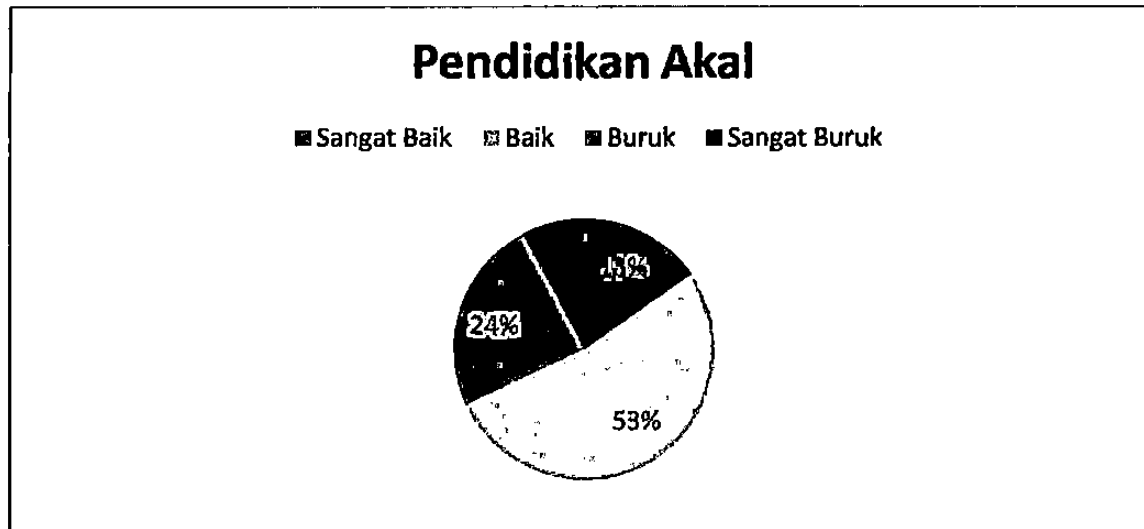
Grafik di atas menunjukkan bahwa, dari 80 siswa terdapat 18 (23%) anak yang mendapatkan pendidikan akhlak yang sangat baik dalam keluarga, 43 (54%) anak mendapatkan pendidikan akhlak yang baik, 16 (20%) anak mendapatkan pendidikan akhlak yang buruk, dan 3 (4%) anak mendapatkan pendidikan akhlak yang sangat buruk.

Grafik 3. Pendidikan Jasmani



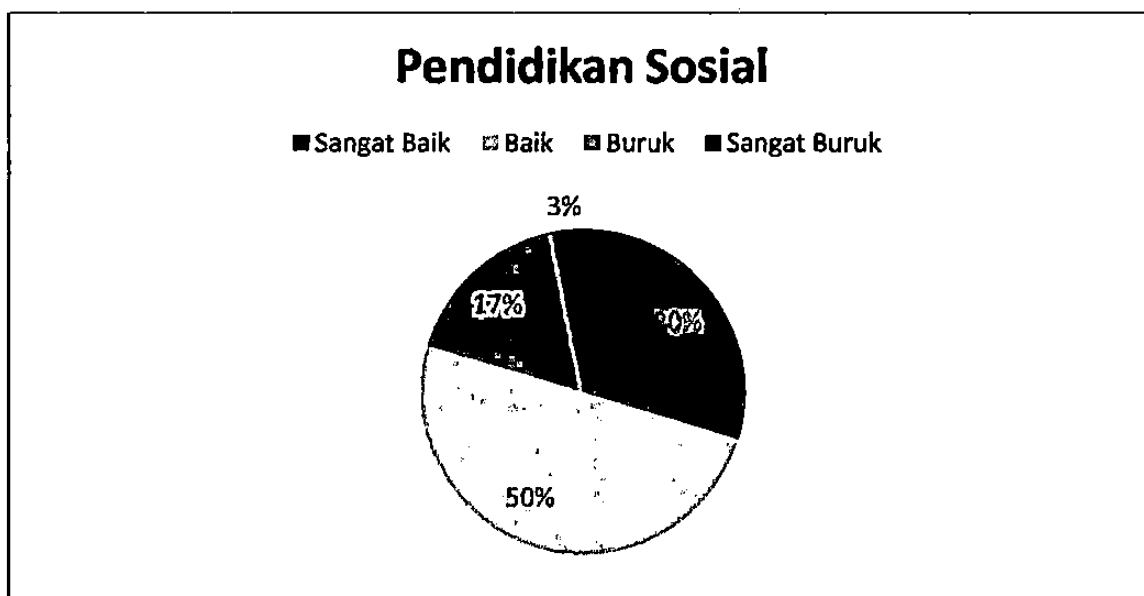
Grafik di atas menunjukkan bahwa, dari 80 siswa terdapat 25 (31%) anak yang mendapatkan pendidikan jasmani yang sangat baik dalam keluarga, 34 (42%) anak mendapatkan pendidikan jasmani yang baik, 17 (21%) anak mendapatkan pendidikan jasmani yang buruk, dan 5 (6%) anak mendapatkan pendidikan jasmani yang sangat buruk.

Grafik 4. Pendidikan Akal



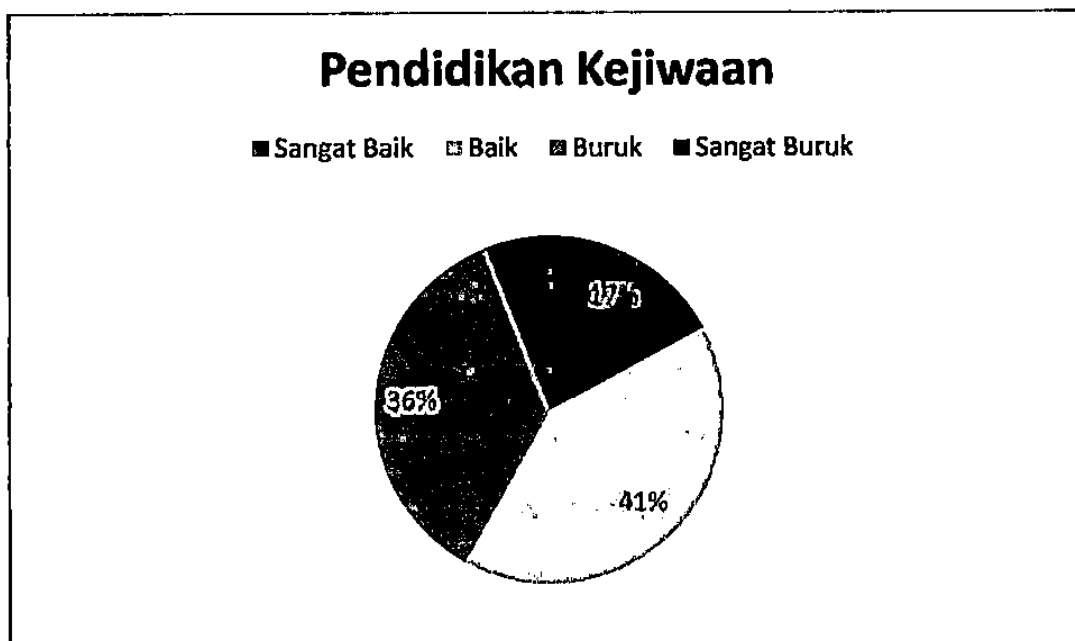
Grafik di atas menunjukkan bahwa, dari 80 siswa terdapat 12 (15%) anak yang mendapatkan pendidikan akal yang sangat baik dalam keluarga, 42 (53%) anak mendapatkan pendidikan akal yang baik, 19 (24%) anak mendapatkan pendidikan akal yang buruk, dan 6 (8%) anak mendapatkan pendidikan akal yang sangat buruk.

Grafik 5. Pendidikan Sosial



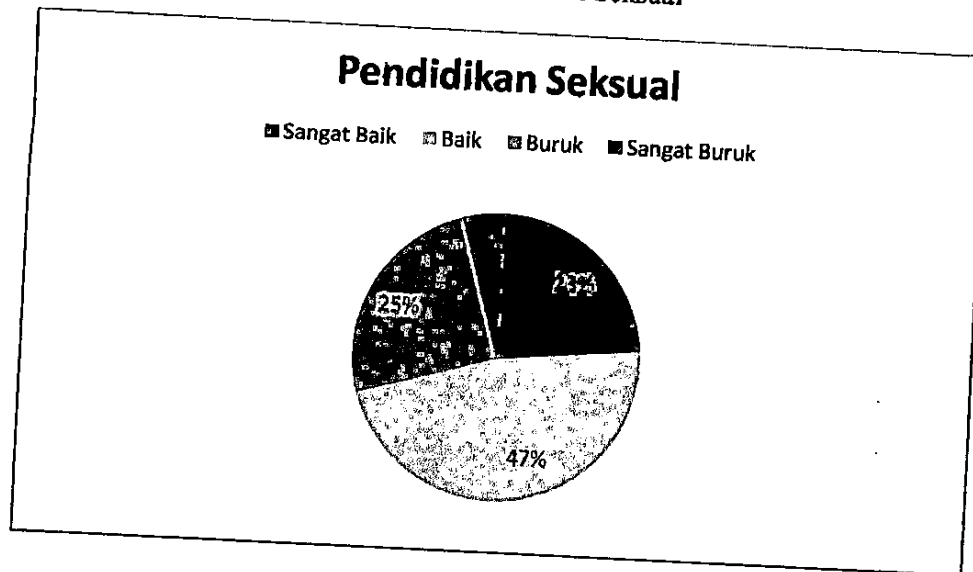
Grafik di atas menunjukkan bahwa, dari 80 siswa terdapat 24 (30%) anak yang mendapatkan pendidikan sosial yang sangat baik dalam keluarga, 40 (50%) anak mendapatkan pendidikan sosial yang baik, 14 (17%) anak mendapatkan pendidikan sosial yang buruk, dan 3 (3%) anak mendapatkan pendidikan sosial yang sangat buruk.

Grafik 6. Pendidikan Kejiwaan



Grafik di atas menunjukkan bahwa, dari 80 siswa terdapat 14 (17%) anak yang mendapatkan pendidikan kejiwaan yang sangat baik dalam keluarga, 33 (41%) anak mendapatkan pendidikan kejiwaan yang baik, 29 (36%) anak mendapatkan pendidikan kejiwaan yang buruk, dan 5 (6%) anak mendapatkan

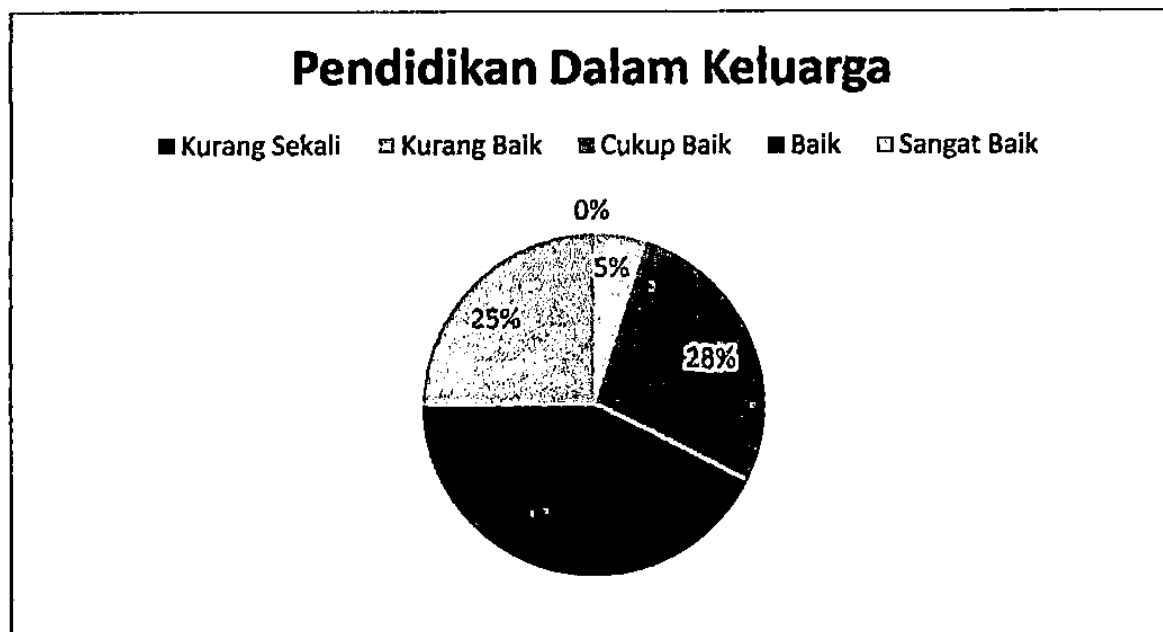
Grafik 7. Pendidikan Seksual



Grafik di atas menunjukkan bahwa, dari 80 siswa terdapat 19 (23%) anak yang mendapatkan pendidikan seksual yang sangat baik dalam keluarga, 38 (47%) anak mendapatkan pendidikan seksual yang baik, 20 (25%) anak mendapatkan pendidikan seksual yang buruk, dan 4 (5%) anak mendapatkan pendidikan seksual yang sangat buruk.

Berdasarkan dari data yang diperoleh dan seluruh jumlah skor dari jawaban responden, kemudian diambil rata-ratanya berjumlah: 88.13 yang dapat dikategorikan BAIK.

Grafik 8. Pendidikan dalam Keluarga



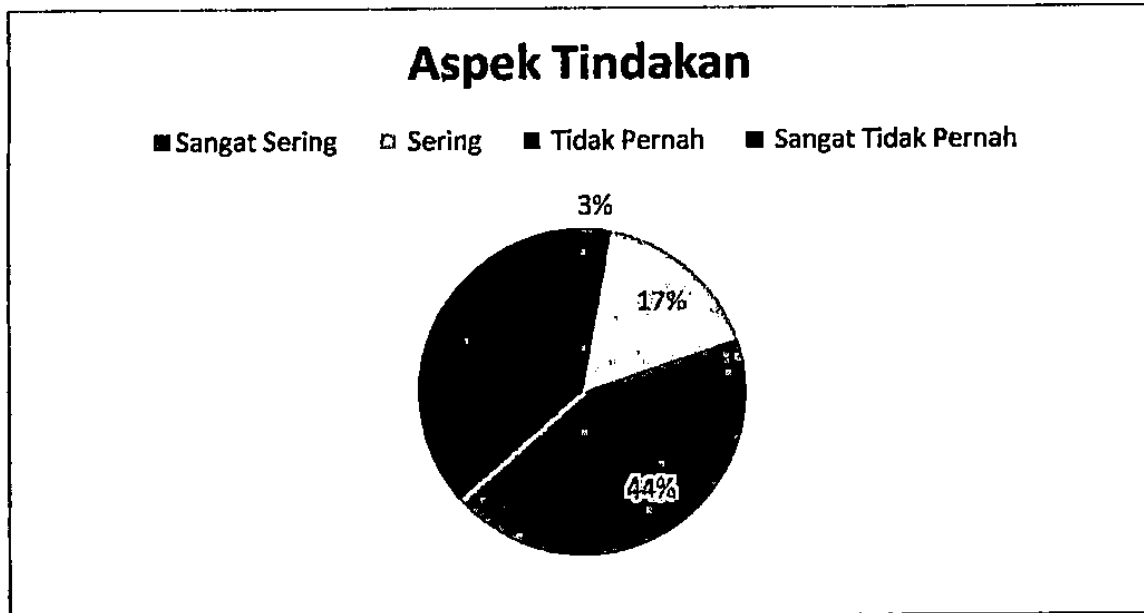
Berdasarkan grafik menunjukkan dari 80 responden, terdapat 20 keluarga atau 25% termasuk dalam katagori sangat baik dalam mendidik putra putrinya, 34 keluarga atau 43 % termasuk dalam katagori baik, 22 keluarga atau 28 % termasuk dalam katagori cukup baik dan hanya ada 4 keluarga atau 5% yang kurang baik dalam mendidik putra putrinya.

## 2. Akses Pornografi Siswa SMA Muhammadiyah 1 Wonosobo

Untuk mengetahui tingkat dan jenis akses pornografi siswa dapat dilihat

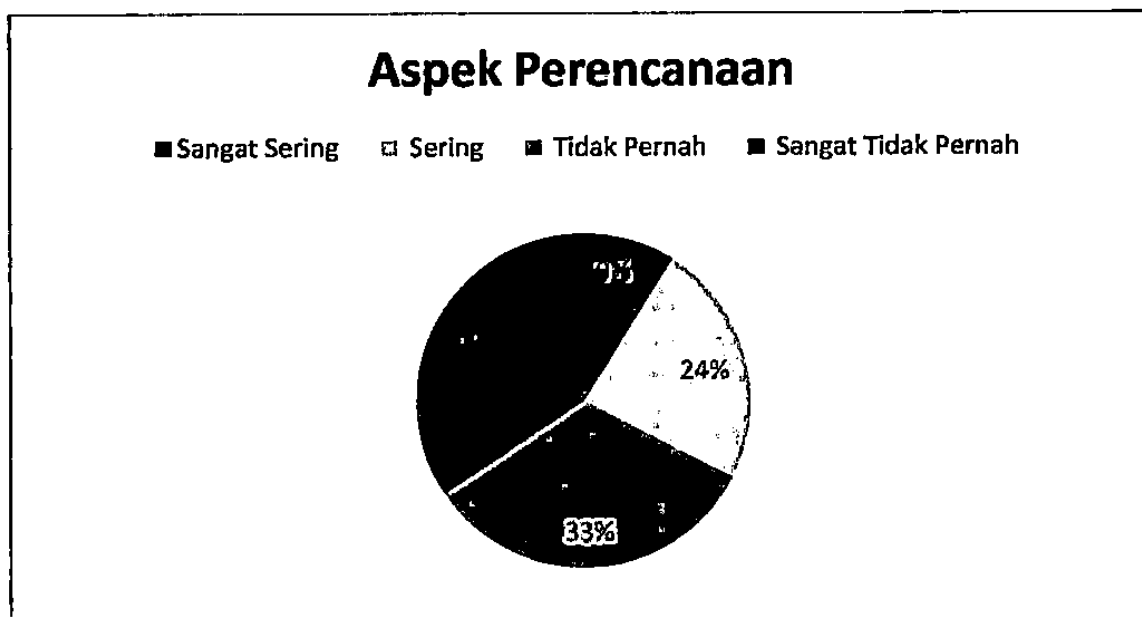


Grafik 9. Aspek Tindakan



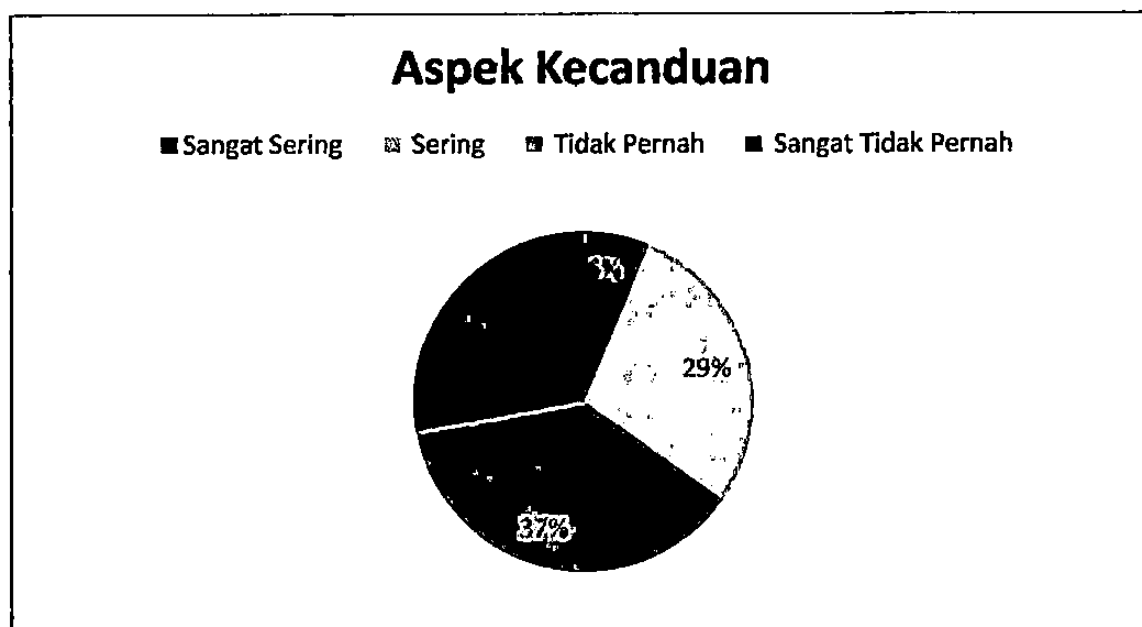
Grafik di atas menunjukkan bahwa, dari 80 siswa terdapat 2 (3%) siswa yang sangat sering mengakses pornografi, 14 (17%) siswa yang sering mengakses pornografi, 35 (44%) siswa tidak pernah mengakses pornografi, dan 29 (36%) siswa sangat tidak pernah mengakses pornografi.

Grafik 10. Perencanaan



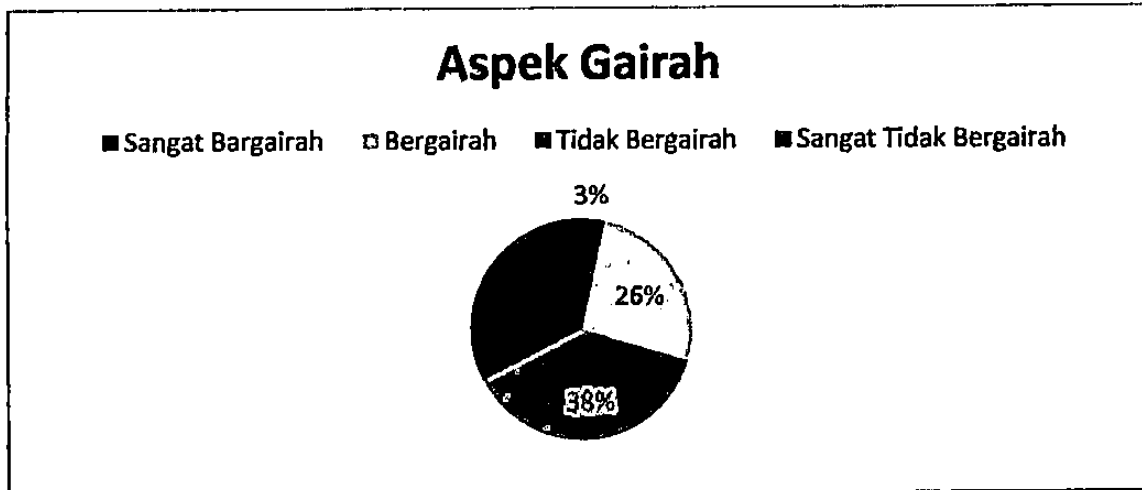
Grafik di atas menunjukkan bahwa, dari 80 siswa terdapat 7 (9%) siswa yang sangat sering merencanakan untuk mengakses pornografi, 19 (24%) siswa yang sering merencanakan untuk mengakses pornografi, 27 (33%) siswa tidak pernah merencanakan untuk mengakses pornografi, dan 27 (34%) siswa sangat tidak pernah merencanakan untuk mengakses pornografi.

Grafik 11. Kecanduan



Grafik di atas menunjukkan bahwa, dari 80 siswa terdapat 5 (6%) siswa yang sangat ketagihan mengakses pornografi, 23 (29%) siswa yang ketagihan mengakses pornografi, 30 (37%) siswa tidak ketagihan mengakses pornografi, dan 22 (28%) siswa sangat tidak pernah ketagihan mengakses pornografi.

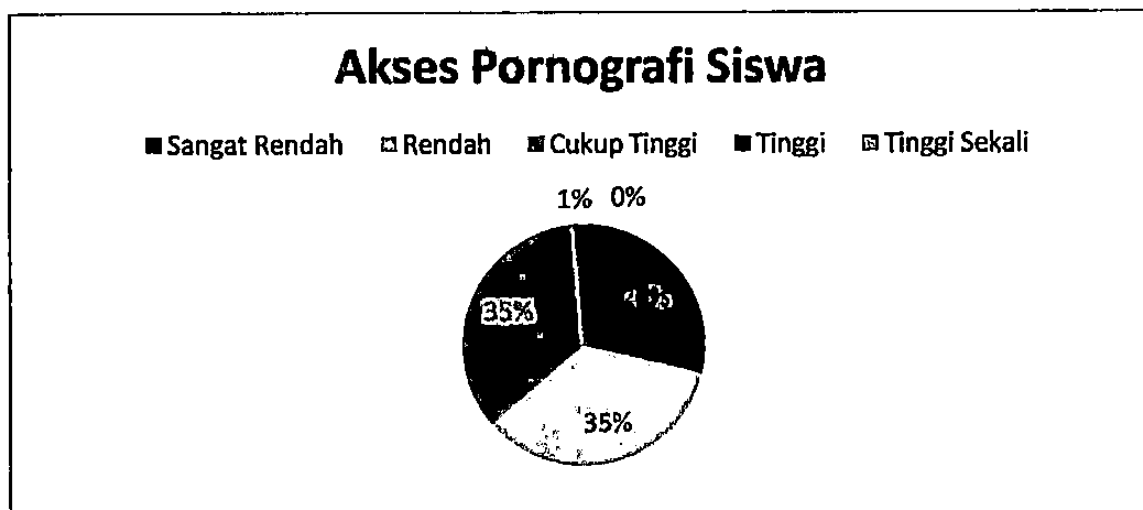
Grafik 12. Gairah



Grafik di atas menunjukkan bahwa, dari 80 siswa terdapat 3 (3%) siswa yang sangat bergairah ketika mengakses pornografi, 21 (26%) siswa yang bergairah ketika mengakses pornografi, 30 (38%) siswa tidak merasakan gairah ketika mengakses pornografi, dan 26 (33%) siswa sangat tidak merasakan gairah ketika mengakses pornografi.

Berdasarkan dari data yang diperoleh dan seluruh jumlah skor dari jawaban responden, kemudian diambil rata-ratanya berjumlah: 60.43 yang dapat dikategorikan RENDAH

Grafik 13. Akses Pornografi



Berdasarkan grafik menunjukkan dari 80 responden, terdapat 23 siswa atau 29% termasuk dalam katagori sangat rendah dalam akses pornografi, 28 siswa atau 35 % termasuk dalam katagori rendah, 28 siswa atau 35 % termasuk dalam katagori Cukup tinggi dan hanya 1 siswa atau 1% yang masuk dalam katagori tinggi. Hal ini juga diperkuat dengan wawancara dengan seorang siswa kelas X.10 yang menyatakan belum pernah sama sekali melihat majalah porno.( Tanggal 27 Januari 2011)

### 3. Hubungan Antara Pendidikan dalam keluarga dan Akses Pornografi Siswa SMA Muhammadiyah 1 Wonosobo

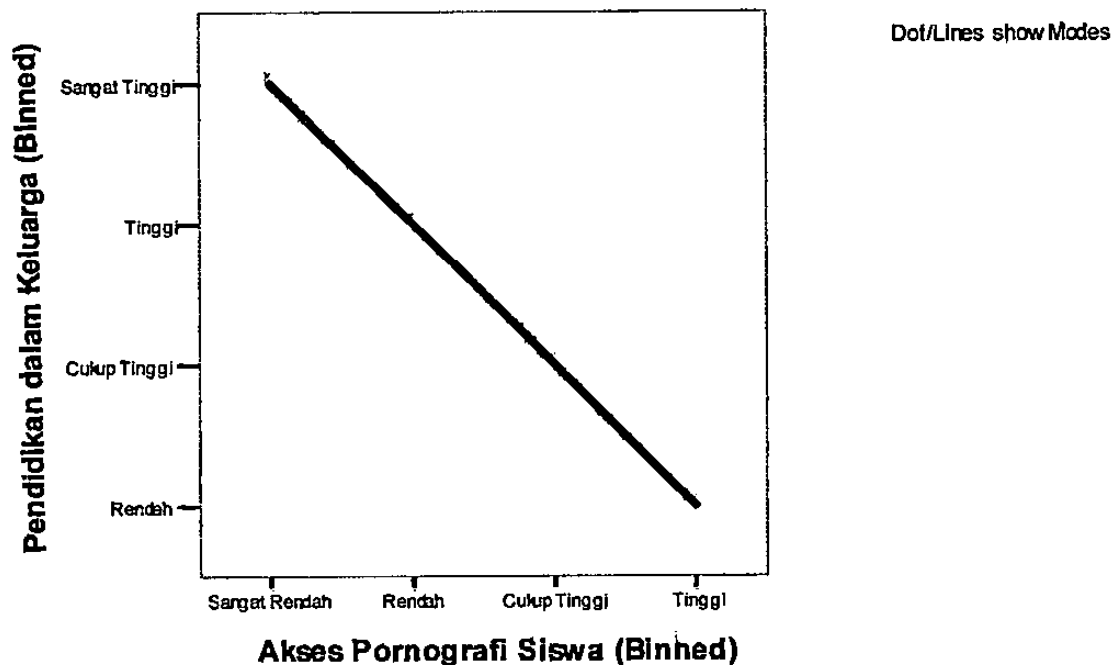
Hasil perhitungan koefisiensi korelasi Pearson Product Momen dengan bantuan SPSS 15.0, sebagai berikut:

Tabel 11. Korelasi Pendidikan dalam Keluarga dan Akses Pornografi

#### Correlations

		Pendidikan dalam Keluarga	Akses Pornografi Siswa
Pendidikan dalam Keluarga	Pearson Correlation	1	-.486(**)
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	80	80
Akses Pornografi Siswa	Pearson Correlation	-.486(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	80	80

Grafik 14. Korelasi



Hasil perhitungan diatas terdapat korelasi sebesar  $-0.486$  antara pendidikan dalam keluarga dengan akses pornografi siswa, hal ini berarti terdapat Hubungan Negatif yang signifikan antara pendidikan dalam keluarga dengan akses pornografi. Jadi semakin baik pendidikan dalam keluarga maka semakin rendah akses pornografi yang dilakukan, dan semakin buruk pendidikan dalam keluarga maka akan semakin tinggi akses pornografi yang dilakukan.

## B. Pembahasan

### 1. Pendidikan dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama yang diperoleh seorang anak dalam kehidupannya, karena dari keluargalah watak dan pribadi seorang anak dibentuk. Dalam penelitian ini dapat kita lihat bahwa pendidikan dalam keluarga siswa SMA Muhammadiyah 1 Wonorejo

sudah baik. Dimana hampir setiap keluarga sudah mendidik putra-putrinya dengan sebaik-baiknya. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan salah seorang wali siswa kelas XI yang menyatakan bahwa “ Tidak ada orang tua yang ingin menjerumuskan anaknya, dan tidak ada orang tua yang tidak ingin melihat anaknya sukses, makanya saya yakin semua orang tua sudah berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya, walaupun kadang niat baik orang tua itu tidak selalu diterima dengan baik juga oleh anak.” (hasil wawancara tanggal 22 Februari 2011)

Namun dalam hal pendidikan, suatu yang tidak dapat dinafikan keberadaannya dan sangat berpengaruh besar terhadap proses dan hasil pendidikan adalah lingkungan dan media. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pribadi seorang anak, oleh karenanya lingkungan termasuk dalam tripusat pendidikan selain keluarga dan sekolah. Karena setelah anak melewati fase kanak-kanak, mereka akan memasuki fase selanjutnya dimana mereka akan mulai mengenal lingkungan dimana mereka tinggal, dan sedikit demi sedikit mereka akan berbaur dengan lingkungan itu. Oleh karenanya pada fase ini dan fase-fase selanjutnya tidak boleh lepas kontrol terhadap kepribadian anak.

Hal lain yang juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak adalah media. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, media menjadi suatu yang bersifat primer dalam kehidupan. Namun seringkali media ini pula yang akhirnya menjadi *boomerang* bagi dunia pendidikan. Saat ini betapa banyak media yang justru merusak mental anak bangsa. Dari mulai tayangan-

... yang tidak mendidik seperti alat komunikasi (*Hand Phone*) yang

digunakan tidak sesuai dengan fungsinya (silaturahmi). Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah (2010), bahwa salah satu yang menghambat pendidikan akhlak bagi remaja adalah pengaruh teknologi informatika.

## **2. Akses Pornografi**

Akses pornografi dalam penelitian ini memiliki beberapa tingkatan mulai dari sekedar mengakses, mengakses dengan terencana, kecanduan mengakses, hingga kecanduan dan merasakan gairah ketika mengakses. Hasil penelitian tentang akses pornografi di SMA Muhammadiyah 1 Wonosobo tergolong rendah. Karena hanya sekitar 36% siswa yang mengakses pornografi sedangkan sisanya tidak pernah mengakses dengan sengaja.

Dari hasil wawancara dengan seorang siswa putra yang beberapa kali mengakses situs porno, mengaku bahwa kadang tidak ada niat awal untuk mengakses situs tersebut. Namun sering kali saat membuka internet banyak situs-situs porno yang ditawarkan dilayar yang menjadikannya tergiur untuk membuka, walaupun setelah itu dia merasa berdosa dan menyesal (hasil wawancara tanggal 17 Januari 2011). Kasus diatas menunjukkan bahwa selain terdapat pengaruh eksternal dalam kasus ini media, juga terdapat pengaruh internal seseorang mengakses pornografi yaitu adanya kontrol diri yang rendah dalam pribadi siswa tersebut. Ini dibuktikan dengan adanya rasa penyesalan setelah mengakses

Seorang siswa lain juga menyebutkan dia pernah melihat film porno bersama beberapa temannya, hal tersebut dilakukan karena merasa tidak enak hati untuk menolak ajakan temannya tersebut. Hal ini sangat sesuai dengan sabda

Rasulullah tentang teman sepergaulan, bahwa seorang yang bergaul dengan penjual minyak wangi akan tercium harumnya, namun seorang yang bergaul dengan pandai besi akan ikut merasakan panasnya api. Hal ini juga menguatkan pengaruh lingkungan (teman sepergaulan) pada kepribadian seseorang.

### **3. Hubungan antara Pendidikan dalam Keluarga dan Akses Pornografi**

Setelah dilakukan penelitian, ternyata ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dalam keluarga dan akses pornografi siswa SMA Muhammadiyah 1 Wonosobo. Menurut analisis peneliti, pendidikan dalam keluarga memang akan menjadi pondasi awal seorang anak. Jika pendidikan dalam keluarganya baik, seorang anak tidak akan dengan mudah terbawa oleh arus globalisasi dan lingkungan yang negatif tetapi dapat bersikap kritis terhadap semua nilai yang dibawanya. Setidaknya keluarga akan menjadi filter masuknya kebiasaan-kebiasaan asing yang melanggar norma-norma dan nilai-nilai Islam.

Signifikansi hubungan pendidikan dalam keluarga dengan perilaku menyimpang dari nilai-nilai Islam pada umumnya dan akses pornografi pada khususnya telah ditegaskan dan diajarkan oleh Allah dan Rasulullah di dalam al-Qur'an dan al-Hadis 14 abad yang silam sebelum masyarakat dunia mengenal kecanggihan teknologi. Bahkan sebelum seorang muslim membangun biduk rumah tangga Islam telah mengajarkan etika memilih pasangan. Dan dari empat



kriteria yang ditawarkan yaitu, kecantikan, kekayaan, keturunan dan agama, Islam menempatkan agama sebagai prioritas utama, karena agama menjadi pondasi awal bagi berlangsungnya pendidikan yang baik dan berkualitas bagi keluarga.

Sejak awal Allah menekankan fungsi utama keluarga, yaitu menjaga semua anggota keluarga agar selamat dari bencana akhirat yaitu masuk neraka. Secara jelas firman Allah dalam surat at-Tahriim.

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. at-Tahriim: 6) (Al-Quran in Word)*

Ayat ini berbicara dalam konteks keluarga. Menjaga keluarga dari api neraka tidak bisa terwujud tanpa melalui pendidikan Islam (*tarbiyah al-Islam*) di dalam keluarga.

Contoh yang konkrit pendidikan keluarga diperankan oleh Rasulullah saw kepada anak-anak dan istri-istri beliau. Secara ucapan (*al-Qaul*) banyak sekali kita jumpai hadis-hadis yang menunjukkan peran keluarga dalam mendidik anggota keluarganya, dan sebagian secara gamblang menggambarkan hukuman (*punishment*) jika tidak dilanggar. Contohnya dalam ibadah shalat, Rasulullah saw mengajarkan kepada orang tua untuk menyuruh anaknya mendirikan shalat pada umur 7 tahun dan memberikan sanksi pada umur 10 tahun jika masih meninggalkannya. Seperti yang diriwayatkan Abu Daud.

*Suruhlah anakmu shalat di waktu mereka berumur tujuh tahun. Pukullah mereka (jika tidak mau mengerjakana) setelah berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tidur mereka (darimu). (HR. Abu Daud) (Abdullah Nashih Ulwan, 2002)*

Secara panjang lebar pakar pendidikan anak dalam Islam Abdullah Nashih Ulwan menuliskan dalam buku *tarbiyatul aulad fil islam* Bagaimana peran pendidikan keluarga dalam membentengi anak dalam akses pornografi. Salah satu tanggung jawab keluarga adalah pendidikan seksual, dan ada beberapa hal yang wajib diajarkan kepada anak berkaitan dengan seks yaitu, *pertama*, etika meminta izin. Etika ini tercantum dalam salah satu firman-Nya.

*Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin... (QS. An-Nur: 59) (Al-Quran in Word)*

*Kedua*, etika melihat. Etika ini sangat jelas di dalam surah an-Nur ayat 30-31 perintah menundukkan pandang (*ghaddul bashar*) baik laki-laki maupun perempuan, etika melihat ini bukan hanya pada lawan jenis tetapi banyak ragamnya. *Ketiga*, menghindarkan anak dari rangsangan-rangsangan seksual. Banyak dalil-dalil yang menunjukkan keharusan orang tua menghindarkan anak-anak dari rangsangan seksual diantaranya dalam surah an-Nur.

*Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (QS an-Nur: 31) (Al-Quran in Word)*

*Keempat*, mengajarkan hukum-hukum kepada anak di masa pubertas dan masa balig. Banyak hukum yang berkaitan dengan seks, mulai dari penyebab mandi besar dan tata caranya sampai cara-cara melakukan hubungan seks dengan pasangan. *Kelima*, perkawinan dan hubungan seksual. Sangat banyak dalil yang berbicara tentang pernikahan (*tazwiyah*) dan hubungan suami istri yang digambarkan antara suami istri seperti petani dan ladangnya.

*Keenam*, *isti'faf* (menjaga kehormatan diri) bagi orang yang belum mampu menikah. Hal ini menjadi penting karena banyak orang yang belum mampu menikah tetapi mengumbar hawa nafsunya dengan berbuat zina. Perintah ini tertuang di dalam al-Qur'an surah an-Nur.

*Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. (QS. An-Nur: 33). (Al-Quran in Word)*

Dan tentunya masih banyak lagi, setidaknya beberapa poin di atas menunjukkan peran keluarga dalam pendidikan anak. (Abdullah Nashih Ulwan, cet III: 1994)

Islam menempatkan keluarga sebagai sentral bermulanya peradaban manusia yang unggul, serta memberikan aturan tata nilai bagaimana seharusnya mengelola keluarga yang islami sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Jika peran ini tidak berfungsi dan tidak diolah sesuai tuntunan Islam maka akan terjadi banyak penyimpangan. Setidaknya akses pornografi timbul karena keluarga kehilangan fungsinya. Di sini lah penelitian ini menemukan relevansinya bahwa akses pornografi sangat signifikan dengan peran keluarga. Semakin terkinis suatu

Disamping pendidikan seks, penanaman pendidikan keimanan yang baik dalam keluarga juga akan menjadikan anak merasa diawasi oleh Allah, setidaknya anak akan merasa takut pada dosa dan mengharapkan pahala dari setiap tindakan yang dilakukannya. Hal ini tentunya sangat bernilai positif sebagai kontrol pribadi anak dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan. Terkait dengan penelitian ini (tentang pornografi), seorang anak yang dalam keluarganya telah ditanamkan pendidikan yang baik, mereka tahu bahwa akses pornografi adalah hal yang dilarang oleh agama dan berdosa jika dilakukan, sehingga anak akan menghindari mengakses pornografi tersebut.